

BAB IV
ANALISIS TENTANG PENANAMAN DAN PENERAPAN
TOLERANSI BERAGAMA DI SMK THERESIANA
SEMARANG

A. Analisis Penanaman Toleransi Beragama Berdasarkan Aspek Pola Pengajaran Pendidikan di Sekolah

Tujuan akhir sebuah pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati sehingga mendorongnya untuk mengambil keputusan untuk berubah. Jika tidak ada perubahan maka pendidikan dinyatakan gagal. Dalam bahasa pendidikan sebuah pengajaran akan berhasil jika mengena dalam tiga aspek, yaitu:¹ Dimensi intelektual (kognitif), Afektif (perilaku), Psikomotorik (ketrampilan). Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mencoba memberikan analisa terhadap penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana Semarang. Proses penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana Semarang yaitu:

1. Dimensi intelektual (kognitif)
 - a. Dalam kegiatan belajar mengajar, yakni setiap siswa mengikuti pembelajaran agama dalam pendidikan

¹ Zakiyuddin *opcit.*, hlm. 281

religiusitas yang disisipkan nilai toleransi beragama dan didalamnya berisikan pengarahan dari agama-agama untuk saling mengenal, dan lebih kepada memberikan pemahaman tidak hanya agama yang dianutnya saja tetapi juga agama-agama lain.

b. Menanamkan dari awal akan kesadaran akan keanekaragaman tidak hanya dalam hal Agama melainkan dalam lingkup suku dan budaya.

2. Afektif (perilaku)

a. Melibatkan siswa untuk partisipasi dalam kegiatan perayaan agama dengan tujuan agar siswa supaya mengerti, mengetahui dan menghargai agama satu dan lainnya.

b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan Agama masing-masing.

3. Ketrampilan

Memberikan cara menghadapi perbedaan dan menghadapi persolan hubungan beragama yang terjalin.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan dalam pengertian sekolah mempunyai dasar-dasar ideologis yang kuat, untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Dalam perjalanan lebih dari empat dasawarsa lebih, bidang pendidikan telah memberikan sumbangsuhnya terhadap proses transformasi masyarakat Indonesia, dari tradisional ke modern, dari agraris

ke industrialis, bahkan menuju bangsa dengan kesadaran tinggi teknologi. Demikian pula kaitan antara pendidikan dengan transformasi masyarakat, yang khususnya atas realitas keagamaan yang pluralitis.² Dan diharapkan dengan adanya penanaman toleransi beragama yang disisipkan melalui pendidikan, akan memberikan perubahan yang positif bagi bangsa Indonesia.

B. Pengaruh Penanaman Toleransi Beragama Dan Penerapannya dalam Kehidupan Nyata

Penanaman toleransi yang sesuai dengan tiga aspek pengajaran (kognitif, afektif, dan ketrampilan) akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Begitupula penanaman yang diterapkan mengenai toleransi beragama di SMK Theresiana yang menumbuhkan sikap dan perilaku sebagai berikut:

1. Sudah terbiasa dengan keanekaragaman Agama

Sekolah dan guru sudah sejak awal memberikan pemahaman tentang keanekaragaman Suku, Budaya dan Agama sehingga pemahaman seperti itulah yang diterapkan peserta didiknya. Pemahaman seperti ini yang di alami oleh Theresa Fenda siswi yang beragama Katolik ini. Menurutnya perbedaan agama yang ada di SMK Theresiana adalah hal yang biasa. Theresa juga mengatakan bahwa toleransi juga sudah

² Th. Sumaratana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005, hlm. 267-268.

ditanamkan sejak awal oleh sekolah, jadi hubungan baik di sekolah juga sudah terjaga jadi tinggal mengikutinya saja.³

2. Berbeda-beda tetapi tidak untuk dibedakan

Ketika salah satu siswa diberikan pertanyaan sudahkah anda menerapkan toleransi beragama dan ia pun menjawab dengan yakin sudah menerapkannya. ia mengatakan disekolah sering menanamkan bahwa berbeda beda tapi tidak untuk dibedakan dan ia pun juga menerapkan juga dalam berteman tidak pernah membeda-bedakan baik Agamanya maupun suku atau budayanya.⁴ Hal itu terbukti bahwa di sekolah maupun di rumah memiliki teman yang berbeda-beda agama tetapi tidak membeda-bedakannya.

3. Saling menghormati dan menghagai

Sikap saling menghormati dan menghagai antar umat beragama tidak hanya menjadi teori dalam buku pelajaran saja. Siswa dan siswi SMK Theresiana sudah mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menerapkan toleransi dengan cara menghormati saat teman sedang menjalankan ibadahnya, mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang sedang merayakan hari raya agamanya, saat teman muslim berpuasa menghormati dan tidak makan didepan temanya, saat

³ Wawancara dengan Theresa Fenda Kelas XII.2, Jurusan Analis Kesehatan pada tanggal 19 Agustus 2014

⁴ Wawancara dengan Delvia Nezayana, kelas XII.2, Jurusan Analis Kesehatan pada tanggal 19 Agustus 2014

sedang berdoa semua siswa saling menghormati dengan bersikap tenang dan tidak membuat kegaduhan.

Semua hasil dari upaya adalah merupakan perjuangan bersama, toleransi beragama yang terjalin merupakan andil dari semua pihak baik guru, staf, siswa maupun sistem dari sekolah. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini. Dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata pula.

C. Faktor pendukung dan penghambat penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana Semarang

Berdasarkan yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman dan penerapan toleransi beragama

1. Faktor pendukung penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana Semarang
 - a. Kebijakan pemerintah tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama.
 - b. kerjasama yang terjalin sebagai wujudnya toleransi beragama yang diterapkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan Misa dan Natal. Meskipun bentuknya hanya

- partisipasi tetapi di dalamnya semua warga sekolah dapat saling menghormati dan saling menghargai.
- c. Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman dan penerapan toleransi beragama beragama.
2. Faktor penghambat penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana Semarang
- a. Perbedaan tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa.
 - b. Tidak semua siswa dapat memahami dan menerapkan toleransi beragama.
 - c. Kurangnya fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman dan penerapan toleransi beragama seperti tempat beribadah.
 - b. Padatnya materi pelajaran di sekolah dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.
 - c. Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata pula.